

Antologi
Hasil Penelitian



ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan



Editor

Masnun * L. Agus Satriawan * Saparudin

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi Pendidikan

Pusat
Penelitian
dan Penerbitan
LP2M IAIN
Mataram

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas
& Institusi Pendidikan
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram)

Editor
Masnun Tahir
L. Agus Satriawan
Saparudin

Kesekretariatan
Serife Nurlaeli
L. Irwan Jayadi
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB Sainun	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah L. Sohimun Faisol	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif Dahlia Hidayati Saimun	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak Ratna Mulhimmah Hanna Fitriyati	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama Abdulloh Fuadi	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Fahrurrozi	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 Murdianto	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram Syamsul Arifin Lukman Hakim	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat Fathurrahman Muhtar	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram Irzani Alfira Mulya Astuti	265
Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat Jumarim Ahmad Asy'ari Nuruddin	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram Najamudin	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 Muammar	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram Suhirman Yahdi	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram Dwi Wahyudiati Khalakul Khairi	361

∧

∨

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur Mohammad Liwa Irrubai	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 Syukri Ati Sukmawati Tamjidillah	407



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE CERAMAH DAN DISKUSI DI KALANGAN GURU AGAMA MTsN I MATARAM TP. 2013-2014

Syukri
Ati Sukmawati
Tamjidillah

LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan dihadapi guru agama adalah penggunaan metode pengajaran berbasis lisan bersifat monoton. Banyak hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru agama cenderung menyampaikan materi-materi agama menggunakan satu metode yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah metode primadona yang selalu dan wajib digunakan setiap guru agama di sekolah dasar sampai menengah. Hasil penelitian Syukri menyebutkan bahwa metode yang umum digunakan guru-guru agama di SMA Islamic Village Tangerang adalah metode ceramah.¹ Penelitian Dwi Wahyudiati juga membuktikan bahwa guru-guru agama yang sudah memperoleh pelatihan cenderung tetap menggunakan metode ceramah.² Artinya, secara umum

¹ Hasil penelitian Syukri menyatakan bahwa secara umum guru agama SMA Islamic Village Tangerang cenderung menggunakan metode ceramah. Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang Banten)*, Jakarta: Yaoung Progressive Mandiri, 2012, 156.

² Hasil penelitian Dwi Wahyudiati menjelaskan bahwa guru-guru agama yang sudah mendapat pelatihan selama dua bulan cenderung menggunakan metode ceramah. Lihat Dwi Wahyudiati, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pelaks-*

guru agama menggunakan metode berbasis lisan, seperti; metode ceramah dan diskusi. Bahkan guru agama yang sudah memperoleh pelatihan pada lembaga pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram membuktikan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah melaksanakan pelatihan.

Persoalan penggunaan metode pengajaran agama bersifat monoton memberikan hasil kurang baik kepada peserta didik. Adanya penggunaan metode pengajaran berbasis secara berlebihan, dapat diasumsikan bahwa penggunaan metode yang diterapkan para guru agama di kelas atau sekolah banyak ditentukan oleh hasil pendidikan dan pembelajaran mereka ketika mereka kuliah pada jurusan pendidikan agama. Hal yang sama ditemukan pada para peneliti pemula bahwa guru agama umumnya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, terutama mahasiswa praktek mengajar.³

Adanya penggunaan metode ceramah atau metode berbasis lisan di kalangan para guru agama Islam secara dominant dikarenakan dua alasan, yaitu; Pertama, guru agama terbiasa dan terlatih oleh penerapan para dosen ketika mereka mendapat ilmu di bangku kuliah. Kedua, adanya kemalasan atau rendahnya kreativitas para guru agama untuk memodifikasi metode berbasis lisan menjadi metode berbasis aplikatif atau demonstratif. Faktor kemalasan di kalangan guru agama Islam menjadi hal yang lumrah karena guru agama tidak terbiasa menggunakan otaknya untuk berpikir di luar jangkauan yang ada di depan matanya. Umumnya guru agama kurang senang melakukan inovasi metodologis melainkan menikmati metode yang sudah ada. Realitas penggunaan metode ceramah secara berlebihan juga dilakukan guru-guru agama di kota Mataram. Hal ini dapat dilihat dari cara guru agama menyampaikan materi keagamaan kepada siswa selalu menggunakan metode ceramah, terutama di kalangan guru agama sekolah dasar atau Ibtidaiyah. Hal yang sama dialami oleh guru agama di kalangan sekolah menengah seperti SMP atau Madrasah Tasanawiyah. Hasil wawancara dengan M. Rifai membuktikan bahwa guru agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri

anaan Pembelajaran di NTB, Mataram, Biota Jurnal Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Volume 6 Nomor 1, Januari 2013, 12.

³ Hasil pengamatan peneliti pada mahasiswa praktek mengajar pada Madrasah Aliyah ar-Raisiyah Sekarbela Mataram, tanggal 20 April 2013.



I Mataram sudah biasa menggunakan metode ceramah dan diskusi bagi materi-materi keagamaan.⁴ Senada dikatakan Hj. Karyatin Zakiah, S.Ag., guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs N I Mataram bahwa umumnya materi keagamaan lebih banyak menggunakan metode berbasis lisan (ceramah dan diskusi) daripada metode lain.⁵ Hasil wawancara dengan salah seorang siswi kelas VII juga menegaskan bahwa guru-guru agama yang biasa mengajar materi keagamaan umumnya mengajar dengan metode ceramah.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru agama di kalangan Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram cenderung menggunakan metode ceramah dan metode diskusi secara berlebihan. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: apa faktor yang menyebabkan guru agama Islam M TsN I Mataram secara dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi?; dan apa upaya guru agama Islam M TsN I Mataram menggunakan metode lain selain metode ceramah dan diskusi?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif,⁷ atau *natural inquiry*⁸ (inkuiri alamiah) karena data yang diperoleh di lapangan lebih mengutamakan dalam suasana alamiah. Selanjutnya dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan *grounded research* atau *grounded theory*,⁹

⁴ Hasil wawancara dengan M. Rifai, guru agama Aqidah Akhlak MTsN I Mataram, 12 Mei 2013.

⁵ Hasil wawancara dengan Hj. Karyatin Zakiah, S.Ag., guru Akidah Akhlak kelas VIII MTs N I Mataram, 6 Mei 2013.

⁶ Hasil wawancara dengan Rahmawati, siswi kelas VII MTsN I Mataram, 10 Juni 2013.

⁷ Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Bogdan, dan Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Chicago: John Wiley and Son, Inc., 1993), 25; Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 81.

⁸ Menurut Moleong bahwa *natural inquiry* sebuah penelitian yang mengutamakan temuan secara alamiah di lapangan untuk memperoleh data. Lihat J.L., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 15.

⁹ Menurut Strauss dan Corbin, *grounded theory* adalah suatu tindakan / interaksi yang berorientasi pada cara membangun teori. Lihat Anselm Strauss,

yang intinya semua analisis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan bukan berdasarkan berbagai ide dan bacaan yang ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini berupaya menjelaskan fenomena-fenomena yang diteliti dan data itu diperoleh dari masalah-masalah yang kecil dan rinci (induktif), namun untuk memudahkan penelitian ini, peneliti memulai penelitian yang diawali dengan pemmasalahan mendasar berdasarkan kajian teoritis sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Untuk memperkaya data dalam penelitian ini, peneliti tidak saja mendapatkan data di lapangan tetapi juga data kepustakaan dan dokumentasi. Jenis-jenis sumber data adalah:

- a. Data lapangan (*field research*). Melalui sumber ini peneliti akan mencari dan menelusuri data riil di lapangan. Materi data yang akan dicari meliputi; data proses pengajaran bidang studi Fikh dan Aqidah Akhlak, penggunaan metode dan implikasinya, dan pemanfaatan media dan efektifitasnya.
- b. Data dokumentasi. Sumber data yang bisa diperoleh melalui sumber ini adalah mencari dan menelusuri tulisan-tulisan penting lewat brosur, selebaran, pengumuman berkaitan dengan kegiatan bidang studi Fikh dan Aqidah Akhlak yang sudah didokumentasikan dan disimpan oleh sekolah ini.
- c. Data tertulis (*library research*). Melalui sumber ini, peneliti akan mencari dan menelusuri materi-materi yang berhubungan dengan teori metode ceramah dan diskusi .

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengumpulkan dua jenis data, yaitu; data primer dan data sekunder, yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentai dan penelusuran referensi. Keempat metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, metode observasi partisipan,¹⁰ memungkinkan peneliti mengikuti langsung

dan Corbin Juliet, *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedure and Techniques* (London: Sage Publication, 1990), 104.

¹⁰ Menurut James P. Spreadly, metode observasi partisipan bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan rinci suatu data lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan berpartisipasi dalam fokus yang sedang diteliti. Lihat James P. Spreadly, *Participant Observation* (New Jersey: Prentice-Hall and Watson, 1980), 12; Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 22; Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Malang: YA3, 1990), 34.

semua kegiatan berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru agama. Peneliti akan mengamati langsung cara guru menyampaikan materi kepada siswa dan juga mengamati respon siswa mendapatkan pemahaman materi Fikh dan Aqidah Akhlak yang sedang diberikan guru (fasilitator).

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka analisisnya berbeda satu sama lain yaitu data tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan data tidak tertulis (data lapangan). Berdasarkan pemetaan tersebut, data tertulis dianalisis dengan cara ditelaah, dibandingkan, dikategorisasikan, kemudian diadakan analisis diskriptif,¹¹ dan atau analisis komparatif. Baik analisis diskriptif maupun analisis komparatif selalu dilakukan sesuai data dan masalah yang terkait dengan kajian dimaksud tanpa melupakan substansi permasalahan yang sedang dijadikan fokus utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTsN I Mataram

Secara umum penerapan metode ceramah di kalangan guru agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram berjalan dengan lancar dan terus menerus. Dikatakan lancar karena interaksi antara guru dan siswa selalu menunjukkan suasana yang cukup tenang dan dan hambatan baik di kalangan guru yang selalu siap menjelaskan dan menerangkan dengan gamblang dan rinci tentang materi pelajaran yang disampaikannya maupun dari pihak siswa yang selalu setia mendengar penjelasan guru. Dikatakan terus menerus karena sang guru selalu melanjutkan pola penyampaian materi dengan cara berceramah dan menjelaskan secara mendetail dari materi yang sedang dipelajari.

Sungguhpun proses pembelajaran agama tampak lancar dan terus menerus yang tampak di permukaan, namun dibalik kelancaran dan ketengangan suasana pembelajaran menggunakan metode ceramah tersimpan banyak perilaku yang sedang terjadi dan diperagakan para siswa dalam satu kelas. Jika dalam satu kelas

¹¹ Menurut Miles dan Huberman, untuk menganalisis data penelitian kualitatif menggunakan metode diskriptif melalui tiga cara yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lihat Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), edisi terjemahan, 96.

ada 35 siswa maka dipastikan ada 35 perilaku yang sedang mereka lakukan selama dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram banyak melakukan ulah sendiri-sendiri atau secara bersama dua orang atau lebih ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Ada dua jenis perilaku siswa ketika metode ceramah disampaikan, yaitu. Pertama, perilaku individual. Beberapa perilaku individual kerap kali dilakukan siswa adalah; memainkan bolpin, memainkan buku, membuat corat-coret pada buku, dan duduk malas dengan posisi duduk menyamping. Kedua, perilaku kelompok. Berbagai perilaku yang diperagakan secara bersama oleh siswa adalah; mengobrol sesama bangku, teman depan atau di belakang. Bidang studi agama yang menggunakan metode ceramah. Jenis-jenis perilaku yang mereka lakukan, seperti; memainkan bolpoin, pura-pura menulis, mengobrol dengan teman sebangku, mengorol dengan teman di belakang, di dep

Ada empat guru bidang studi yang dapat ditelesuri bagaimana proses penggunaan metode ceramah pada setiap guru yang menyampaikan ketika mereka berada di dalam kelas. *Pertama*, penggunaan metode ceramah pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Materi yang disampaikan terkait masalah rezeki dari Allah. Sebelum memulai pelajaran, guru menulis ayat al-Quraisy di *white board*, seperti berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ * لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ * وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ * وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
* لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Setelah usai menulis, Hj. Maslahatul Badriah menjelaskan artinya dan juga menerangkan latar belakang mengapa orang

Quraisy suka berdagang. Ia menjelaskan bahwa suku Quraisy umumnya pada musim dingin pergi ke Yaman sedangkan jika pada saat musim panas mengadakan perjalanan ke negeri Syam.¹² Hikmah lain dari adanya surat tersebut bahwa suku Quraisy termasuk suku yang selalu diingatkan oleh Allah untuk senantiasa banyak bersyukur kepadaNya serta banyak beribadah kepada Allah, sebab adanya Kabah di kota Makkah merupakan wujud kasih sayang Allah kepada hambanya yang sangat diagungkan di antara suku yang ada di jazirah Arab, yaitu suku Quraisy. Dalam hal ini, kita ketahui bersama bahwa nabi Muhammad SAW adalah salah satu keturunan suku Quraisy.

Selanjutnya ibu guru menyuruh beberapa orang murid untuk membacakan ayat tersebut dan mencari di mana hukum *idgam bigunnah*. Beberapa siswa menyebut dengan benar. Demikian juga menyuruh siswa menyebut *idhar khalqi* dalam ayat tersebut di atas.

Hal lain yang ibu guru lakukan adalah bertanya kepada siswa tentang apa makna rezeki? Seorang siswa menjawab bahwa makna rezeki adalah pemberian makanan. Sesudah itu, guru mengajak siswanya membaca surat al-Quraisy secara bersama-sama. Usai membaca guru melanjutkan ceramah dengan menguraikan kisah kehidupan Rasulullah SAW ketika beliau pernah melakukan perjalanan dagang menuju negeri Syam.¹³ Hasil perjalanan dagang tersebut merupakan awal pertemuan dengan Siti Khadijah yang kelak menjadi isterinya.

Menjelang waktu berakhir, guru menjelaskan makna ayat demi ayat, yang diawali dengan memerintahkan siswanya membacakan ayat tersebut. Ketika tiba giliran siswa membaca ayat ke empat, di mana ayat tersebut mengajak manusia untuk pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Sang guru pun melantunkan ayat 8 dari surat Ibrahim berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

¹² Hasil *observasi* dalam kelas VIII-1 Madrasah Tsanwiyah Negeri I Mat - ram, Tanggal 13 September 2013, jam 09.30-11.00 wita.

¹³ Hasil *observasi* dalam kelas VIII-1 Madrasah Tsanwiyah Negeri I Mat - ram, Tanggal 13 September 2013, jam 09.30-11.00 wita.

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat)."

Pada akhir dari rangkaian penyampaian materi pelajaran tersebut, guru mengajak siswanya untuk membayangkan tentang Mekkah yang terkait dengan ayat-ayat tersebut. Ada dua jawaban yang diberikan oleh siswanya secara bersama-sama yaitu adanya ka'bah dan air zam-zam.

Sehubungan dengan penggunaan metode ceramah yang diperagakan Hj. Maslahatul Badriah, peneliti mengamati bagaimana perilaku siswa ketika proses penyampaian materi berlangsung. Ada beberapa temuan peneliti terkait dengan perilaku yang dilakukan siswa ketika guru menerangkan materi pelajaran, yaitu; siswa suka membuat coret coret sendiri dalam bukunya, menoleh teman ke belakang dan ke depan, melempar kertas pada teman, dan mengobrol sesama pasangan duduknya. Perilaku para siswa mencerminkan kurang adanya perhatian yang serius pada penjelasan guru. Mereka kadang tidak memperhatikan penjelasan guru, melainkan mendengar sambil lalu, sebab mereka sendiri juga melakukan yang hal sama untuk dirinya sendiri dan bahkan mengganggu teman lain.

Di samping itu, dalam pembelajaran al-Quran Hadis, khususnya materi menjaga kelestarian alam, Hj Maslahatul Badriah juga menggunakan metode diskusi. Sistem metode diskusi yang diterapkan ibu gurun ini berbeda dengan metode diskusi pada pengertian umum, karena diskusi ini tidak pemakalah dan juga tidak ada moderator. Metode diskusi yang dilaksanakan ibu guru dengan cara membagi ke dalam kelompok kecil, yang terdiri dari empat sampai lima orang setiap kelompok. Adapun satu kelas dibagi menjadi enam kelompok dari jumlah siswa sebanyak 25 orang.

Mula-mula ibu guru membagi kelompok dengan cara menyuruh siswa menghitung satu sampai lima. Kemudian bagi yang merasa memiliki nomor satu kumpul sesama nomor satu, demikian juga nomor-nomor seterusnya. Mereka sibuk mencari nomor yang sama dengan dirinya. Mereka saling bertanya dan berharap satu kelompok dengan dirinya. Namun mereka

semua senang campur dengan teman lain..¹⁴ Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang tugas setiap kelompok. Bahwa setiap kelompok wajib menyiapkan alat tulis untuk menulis hadis pada bukunya. Bagi setiap orang wajib menulis satu hadis dengan cara menyambung hadis yang ditulis temannya. Ketika siswa mulai melaksanakan penulisan hadis, siswa lain hanya main-mainkan tangan, saling ngobrol berhadapan dengan teman. Setelah itu, siswa disuruh menulis ulang hadis yang disambung pada kertas dan disalin ulang pada bukunya masing-masing.

Usai siswa menulis hadis pada bukunya, guru menyuruh siswa menempel kertas manila (karton) pada tembok sebanyak enam buah. Guru menyuruh siswa menutup semua bukunya dan merapkannya di atas meja. Siswa diminta menulis hadis sesuai urutan absensi pada lembaran karton berwarna putih yang sudah ditempelkan guru pada sisi samping kiri dan kanan serta sisi depan dan belakang. Sementara siswa yang lain hanya duduk seraya menunggu giliran berikutnya. Giliran pertama adalah enam siswa berdiri dan menulis sesuai perintah gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran dilakukan Hj. Maslahatul Badriah yang menggunakan metode ceramah dan diskusi bahwa siswa tidak dapat memperoleh portofolio masing-masing siswa pada saat hasil yang mereka wujudkan, meskipun cara mengerjakannya secara kelompok. Akibatnya, guru tidak dapat membedakan mana siswa yang benar-benar pintar dan bagus tulisnya secara sempurna. Demikian juga siswa tidak memperoleh karya sendiri untuk dapat menilai dirinya sendiri. Di samping itu, guru juga tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal terkait dengan keberanian siswa dalam bertanya atau membuat koreksi, sebab terbukti ketika guru bertanya kepada siswa, ternyata siswa tidak ada yang mengajukan pertanyaan atau sanggahan dan sebagainya. tentang .

Kedua, penggunaan metode ceramah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Materi yang disajikan pada saat proses pembelajaran adalah manfaat dan tujuan mempelajari mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam. Guru yang mengajar adalah bapak L. Abdul Hayyi, S.Ag dengan fokus materi yang dibahas adalah manfaat dan tujuan mempelajari Sejarah dan

¹⁴ Hasil pengamatan proses diskusi pengajaran pada materi menulis hadis pada mata pelajaran al-Quran Hadis kelas IX-2 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram, 29 Oktober 2013..

Kebudayaan Islam. Seperti biasanya, guru memasuki ruangan kelas, semua murid berdiri seraya menyampaikan salam secara bersama-sama, dan guru bersama peneliti berdiri di depan siswa dan menjawab salam siswa. Selanjutnya peneliti mengambil tempat duduk di belakang, semenara guru mulai sibuk memanggil nama siswa untuk mengetahui kehadiran atau tidak mereka pada hari itu. Ketika guru menyebut nama siswanya, siswa lain pada ribut dan suasana kelas tidak nyaman. Maklum semua kelas terdiri dari laki-laki. Guru juga tidak berusaha membentak atau mengingatkan siswanya agar tenang dan menyiapkan buku atau catatannya. Setelah itu guru melakukan penyegaran materi sebelumnya dengan menyebut beberapa bagian bahasannya. Dalam waktu bersamaan, siswa asyik melakukan pekerjaan sendiri seperti; mainkan bolpoin, duduk menghadap ke belakang.¹⁵

Guru memulia aktivitas belajar dengan menulis di *white board* lafadz bismillah. Dan menulis materi yang akan dijadikan bahan ujian, yaitu pengertian Sejarah dan Kebudayaan Islam, unsur-unsur pembentukan Kebudayaan Islam, perkembangan kebudayaan Islam, wujud atau bentuk kebudayaan Islam, dan contoh kebudayaan Islam. Selanjutnya guru menjelaskan secara lisan manfaat dan tujuan mempelajari Kebudayaan Islam.¹⁶ Sebelum menjelaskan materi, guru bertanya kepada murid, bagaimana cara membedakan manfaat dan tujuan, nama semua siswa diam dan tidak ada yang mampu memberikan jawaban dari gurunya. Akhirnya, guru sendiri memberikan penjelasan tentang manfaat dengan mengambil contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya, siswa mau pergi ke rumah teman, harus tahu apa manfaat atau hasil kita pergi ke rumah teman, apakah untuk membuat PR atau untuk makan bersama. Demikian juga untuk menentukan tujuan, siswa harus tahu ke mana akan pergi. Misalnya mau pergi ke Ampenan. Berarti jelas tujuannya ke Ampenan dan manfaatnya untuk membeli sesuatu atau ke rumah teman.

Tidak lama kemudian guru menyuruh siswanya membuat catatan ringkasan pada buku masing-masing. Ketika siswa mencatat, suasana kelas sangat tenang dan semua siswa sibuk

¹⁵ Hasil *observasi* dalam kelas VIII-4 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram, tanggal 14 Oktober 2013.

¹⁶ Hasil pengamatan pada Kelas VIII-6 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram, tanggal 29 Oktober 2013

membuat catatan masing-masing. Kadang siswa bertanya maksud tulisan guru di white board dan guru juga melayani pertanyaan siswa dan berusaha menjawab apa yang menjadi kesulitan siswanya.

Pada menjelang akhir dari rangkaian proses pembelajaran Kebudayaan Islam, guru menyuruh siswa membacakan hasil ringkasannya dengan cara menunjuk beberapa siswa secara acak. Misalnya siswa disuruh membacakan tujuan mempelajari kebudayaan Islam, lalu jawaban siswa menyebutkan; untuk mengetahui tempat-tempat bersejarah, memahami bentuk-bentuk kebudayaan Islam, serta mengetahui lintasan peristiwa yang terjadi pada berbagai tempat dan waktu dalam wilayah kaum muslimin.

Selanjutnya akhir dari proses belajar mengajar dilakukan guru adalah menjelaskan kembali tiga tujuan mempelajari kebudayaan Islam, sementara siswa hanya mendengar penjelasan guru dengan tenang dan patuh. Namun disela-sela penjelasannya, guru menyuruh siswa membaca manfaat kebudayaan Islam ada 3 macam yaitu; menambah rasa cinta pada kebudayaan Islam, memahami berbagai karya ulama dan pemikiran untuk ditauladani, mengambil pelajaran untuk diikuti.

Berkaitan dengan proses pembelajaran dilaksanakan guru Sejarah Kebudayaan Islam, sepiintas tampak kurang nyaman dalam belajar karena siswa tidak diingatkan segera tenang dan siswa secara umum kurang konsentrasi dengan pelajaran. Terbukti, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, banyak siswa melakukan pekerjaan sendiri, misalnya; memainkan bolpoin, melirik-lirik teman, duduk bermalas-malasan, mainkan bolpoin dengan penggaris.¹⁷

Ketiga, penggunaan metode ceramah dan diskusi pada mata pelajaran Fikh. Sesuai yang tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah. Demikian juga bapak H. Ibnu Aqil, S.Pd, guru mata pelajaran Fkh menggunakan metode berbasis lisan yaitu ceramah dan tanya jawab serta resitasi (penugasan). Sebagaimana biasa guru memasuki ruang kelas, pasti disambut salam secara serentak oleh siswa seraya berdiri mengucapkan salam kepada sang guru. Guru pun berdiri sejenak menerima ucapan salam dan menghargai apresiasi dan etika yang disepakati dalam ruangan kelas. Mula-mula guru Fikh ini memulai

¹⁷ Hasil *observasi* pada kelas VIII-4 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mat - ram, tanggal 14 Oktober 2013.

aktivitas dengan mengecek kehadiran siswanya satu demi satu. Setelah itu guru mempersiapkan laptopnya dan menyebut surat Ibrahim ayat 7 tentang siapa yang bersyukur kepada Allah maka Allah akan menambah nikmatnya, akan tetapi siapa yang mengingkari nikmatNya maka diberikan azab yang sangat pedih.

Guru menyebut masalah yang dibahas pada hari itu adalah doa sujud dan praktek sujud syukur. Dengan santai guru menyampaikan perlunya manusia sujud syukur kepada Allah karena menerima karunia atau rezeki dari Allah dan terhindar dari musibah. Bahkan guru memberi contoh bagaimana seorang sahabat Nabi yang melakukan sujud syukur atas karunia yang diterima dari Allah SWT. Tata cara sujud syukur bisa dilaksanakan secara spontan di rumah, di dalam gedung, di atas tanah lapang, dan dilakukan tanpa wudhu seraya menghadap kiblat. Guru cukup lama menjelaskan hikmah sujud syukur bagi seseorang yang melaksanakannya. Selanjutnya guru menuntun siswa menghafal doa sujud syukur yang terdapat dalam surat an-Naml ayat 16. Siswa membaca secara bersama-sama. Adapun lafadz doa syukur yang diajarkan guru adalah dalam surat an-Naml ayat 16 sebagai berikut:

رَبِّ أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh».

Hal lain yang menjadi perhatian peneliti yaitu mengamati perilaku siswa ketika sang guru menjelaskan materi yang disampaiakannya. Ketika guru berceramah tentang sujud syukur, beberapa catatan peneliti terkait perilaku murid yang sedang duduk padabangku masing-masing, menunjukkan perilaku sebagai berikut: ada siswa memainkan bolpoin, siswa memainkan

buku, membuat coret-core, duduk menyamping, serta mengobrol dengan teman sebangku, di depan atau di belakang.¹⁸

Dilihat dari cara guru menyampaikan materi sujud syukur cukup variatif, akan tetapi masih terbatas pada pengayaan materi bersifat tekstual, dan menyampaikan secara lisan tanpa memaparkan gambar seseorang yang sedang sujud syukur di atas lapanga, sebagaimana diperagakan para pemain bola usia 19 yang baru saja merayakan gol pada pertandingan melawan Myanmar pada bulan September 2013. Pada akhir proses pembelajaran tersebut, guru melakukan tes formatif dengan cara menampilkan 12 soal, kemudian siswa diminta secara acak menanyakan nomor soal yang mana yang mereka pilih. Misalnya, nomor soal 3 tentang tata cara sujud syukur dilakukan dengan duduk atau berdiri. Jawaban yang benar adalah dengan duduk dan sujud. .

Berkaitan dengan cara guru Fikh mengajarkan materi sujud syukur tampak memiliki kelemahan, antara lain, guru tidak menampilkan gambar live secara atraktif, sehingga menambah keyakinan siswa terhadap bentuk-bentuk sujud syukru yang spontan dilakukan orang. Demikian juga guru tidak melakukan tes langsung kepada semua siswa dengan memberikan lembaran soal agar dapat diketahui tingkat pemahaman siswa secara utuh, bukan secara acak, karena siswa memperoleh penjelasan guru secara utuh.

Keempat, penggunaan metode ceramah dan diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Materi yang disampaikan adalah menyangkut intisari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sebagaimana biasa ibu Hj. Fatmah Bagis memasuki ruangan diberi penghormatan secara kolektif oleh seluruh siswa dalam kelas. Selanjutnya beliau menyebut satu persatu nama murid sebagai bentuk pengontrolan apakah ada siswa yang tidak masuk atau bagaimana. Usai beliau berabsensi, ia menjelaskan bahwa pertemuan itu hanyalah untuk penyegaran bagi materi-materi yang sudah disampaikan. Ibu guru memulai mengingatkan siswa agar menjawab soal demi soal yang sudah ditetapkan. Satu demi satu siswa maju ke depan meja ibu guru menyampaikan pertanyaan secara pribadi perihal beberapa masalah yang belum dapat dimengertinya. Dengan sabar beliau melayani beberapa pertanyaan siswanya. Setelah itu, ibu guru menjelaskan secara

¹⁸ Hasil *pengamatan* pada Kelas VIII-6 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mat - ram, tanggal 29 Oktober 2013.

umum, materi-materi yang akan dijadikan evaluasi tahap akhir semester ganjil. Di tengah, ibu guru menyampaikan materi dengan berceramah, banyak siswa melakukan pekerjaan sendiri, seperti; mencatat hasil pikiran secara acak, duduk bermalas-malasan, duduk melongo (tampak orang bingung), melempar kertas pada tems, mengganggu teman duduk, dan megngajak teman ngobrol teman sebangku, depan dan belakang bangku.¹⁹ Berbagai macam perilaku siswa dikala ibu guru menerangkan atau memberikan instruksi atau memberikan arahan, selalu saja siswa melarutkan diri pada pekerjaannya sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti di atas dari beberapa orang guru agama di kalangan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram secara umum dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan proses pengajaran agama di kelas para guru agama tersebut cenderung menggunakan metode ceramah bersifat monoton-statis.²⁰ Dikatakan monoton karena tidak melakukan variasi metodologis, hanya berkutat pada satu metode padahal materinya berbeda-beda. Dikatakan statis karena guru agama tidak melakukan strategi yang dinamis dengan dukungan media. Penggunaan metode ceramah umumnya digunakan untuk menjelaskan semua materi berkaitan dengan fikih, akidah, akhlak, dan al-Qur'an/hadis). Guru agama tidak berusaha mengubah metode ceramah dengan metode lain, bahkan menjadikan ceramah sebagai metode andalannya.²¹ Pengakuan salah seorang

¹⁹ Hasil *pengamatan* langsung dalam kelas VII-I pada mata pelajaran Aq - dah Akhlak, materi ringkasan Akhlak Terpuji dan Tercela pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Kota Mataram, jam 10.00-10.45 Wita.

²⁰ Monoton-statis adalah pola penggunaan metode ceramah bersifat ser - gam (satu) dan tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu (statis) pada setiap pertemuan tatap muka di kelas dalam waktu yang panjang (40-96 menit/ dua jam pelajaran). Metode ceramah adalah metode paling banyak dimanfaatkan guru agama dalam meyampaikan materi ajar.

²¹ Kesimpulan ini berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa guru agama (Islam) secara terus menerus menerapkan metode ceramah setiap melakukan proses belajar mengajar dalam kelas. Guru agama juga menjelaskan materi keagamaan lebih dominan monologis. Suasana kelas didominasi guru dan siswa hanya mendengar dan menyimak keterangan guru dan sedikit memberikan peluang siswa memberikan respons kritis, dialogis dan reflektif. Dikatakan statis karena guru agama dari ke hari selalu menggunakan metode ceramah tanpa melakukan variasi metodologis. Guru agama mengajar materi yang berbeda-beda, tetapi metodenya tetap sama (ceramah). Hasil observasi pada empat orang guru agama di kelas VII dan kelas VIII . Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram, September-Nopember 2013.



guru agama, bahwa penggunaan metode ceramah merasa nyaman, mudah melaksanakannya, dan juga memiliki alasan mengejar penyelesaian materi yang padat atau karena mengejar penyelesaian target kurikulum sesuai tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru agama menilai penggunaan metode ceramah cocok dengan materi agama yang banyak dan padat karena ceramah dapat mempercepat penyelesaian materi dan ketuntasan belajar siswa.

Kedua, metode diskusi. Penggunaan metode diskusi diterapkan pada materi-materi tertentu sesuai kesepakatan dengan siswa. Selama peneliti melakukan penelitian, hanya ibu Hj, Maslahatul Badriah yang sempat diamati penerapan metode diskusi. Meskipun metode diskusi yang dilakukannya tidak seperti diskusi ilmiah yang dilaksanakan secara terbuka dan terstruktur, karena diskusi mereka dilakukan secara terbatas dalam kelompok-kelompok kecil.

2. Efektifitas Aplikasi Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi

Dilihat dari sisi efektifitas, penggunaan metode ceramah dan metode diskusi di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram melahirkan dua implikasi. Pertama, Penggunaan metode ceramah dan diskusi bagi guru Pendidikan Agama Islam, baik guru Fikh, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak maupun Tafsir Hadis sangat efektif. Kefektifan ini terungkap dari pendapat para guru mengatakan nada yang sama terkait masih efektifnya penggunaan metode ceramah di kalangan guru agama. Misalnya, Ibu Maslahatul Badriyah mengatakan bahwa metode ceramah dapat merangsang siswa mau mendengar penjelasan guru.²² Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran agama berlangsung dengan metode ceramah, siswa kelas VIII-1 sangat patuh, taat, menurut, dan suasana tampak lengang, tenang serta tampak bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru.²³ Dalam hal ini, siswa di satu sisi tampak tenang mendengar penjelasan guru, akan tetapi di sisi yang lain, para siswa juga tidak sedikit yang melakukan hal-hal

²² Hasil *wawancara* dengan Hj. Maslahatul Badriah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram, tanggal 23 Oktober 2013

²³ Hasil *observasi* dalam kelas VIII-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram, Tanggal 13 September 2013, jam 09.30-11.00 wita.

lain secara sembunyi baik melakukan sendiri, seperti membuat coretan pada buku, dan memainkan bolpin serta melakukan kegiatan secara bersama dengan teman, seperti melempar kertas dan ngobrol.²⁴

Sementara itu, guru lain mengatakan bahwa dengan menggunakan metode ceramah banyak materi bisa diselesaikan.²⁵ Sementara guru lain berpendapat bahwa metode ceramah sudah sangat mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan persiapan yang banyak.²⁶ Dengan demikian, penggunaan metode ceramah dan diskusi cenderung efektif bagi guru karena dapat menyelesaikan materi yang cukup banyak, guru juga mampu mengontrol siswa secara keseluruhan, serta mampu menyelesaikan materi tepat waktu. Hal ini terbukti materi dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan juga dapat memberi peluang siswa untuk mengulang materi pelajaran.

Di samping itu, siswa yang mengikuti pelajaran sangat tampak tenang dan patuh pada apa yang dikatakan guru, kecuali siswa yang baru selesai jam olahraga, makamereka terkesan ribut dan kurang konsentrasi karena pakaian yang mereka pakai masih tampak kotor, berkeringat, bau, dan tampak basah, bahkan mereka masih kelihatan cape dan lelah.

Sungguhpun penggunaan metode ceramah memiliki kecenderungan yang sangat efektif bagi guru, namun tidak berarti secara serta merta efektif pula untuk murid-muridnya. Realitas membuktikan bahwa siswa menerima pelajaran dengan cara menggunakan metode ceramah sangat tidak efektif. Ketidak efektifan aplikasi penggunaan metode ceramah di kalangan siswa disebabkan banyak faktor. Adapun faktor yang ikut memicu ketidak efektifan penggunaan metode ceramah dan diskusi bagi siswa adalah disebabkan siswa suka mencatat hal-hal yang tidak ada relevan dengan materi pelajaran.

²⁴ Hasil *observasi* dalam kelas VIII-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram, Tanggal 13 September 2013, jam 09.30-11.00 wita.

²⁵ Hasil *wawancara* dengan H. Abdul Hayyi, S.Ag, guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram, tanggal 23 Oktober 2013

²⁶ Hasil *wawancara* dengan Hj. Karyatin Zakiah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram, tanggal 23 Oktober 2013.



3. Ketidakefektifan Aplikasi Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi

Sebenarnya ketidak efektifan metode ceramah di kalangan guru sudah banyak sekali hasil penelitian. Umpamanya, hasil penelitian Syukri menyimpulkan bahwa guru agama (Islam) secara terus menerus menerapkan metode ceramah setiap melakukan proses belajar mengajar dalam kelas. Guru agama juga menjelaskan materi keagamaan bersifat monologis tanpa memberikan peluang siswa berbeda pendapat. Suasana kelas didominasi guru dan siswa hanya mendengar dan menyimak keterangan guru tanpa memberikan respons kritis, dialogis dan reflektif. Dikatakan statis karena guru agama dari ke hari selalu menggunakan metode ceramah tanpa melakukan variasi metodologis. Guru agama mengajar materi yang berbeda-beda, tetapi metodenya tetap sama (ceramah).²⁷.

Guru agama tidak berusaha mengubah metode ceramah dengan metode lain, bahkan menjadikan ceramah sebagai metode andalannya. Penggunaan metode konvensional terkait kemampuan guru memahami dan menguasai metodologi pengajaran agama. Pengakuan salah seorang guru agama, bahwa pnggunaan metode ceramah merasa nyaman, mudah melaksanakannya, dan juga memiliki alasan mengejar penyelesaian materi yang padat atau karena mengejar penyelesaian target kurikulum sesuai tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²⁸ Guru agama menilai penggunaan metode ceramah cocok dengan materi agama yang banyak dan padat karena ceramah dapat mempercepat penyelesaian materi dan ketuntasan belajar siswa.

Menyadari materi agama bersifat abstrak dan verbal, maka metodologinya cocok disampaikan dengan lisan (metode ceramah dan sejenisnya), dan cenderung homogen (seragam) meskipun materinya berbeda-beda. Guru agama kurang mampu melakukan upaya perubahan metode, yang sifatnya modifikasi, inovatif atau eksperimental. Guru agama tidak melakukan variasi metodologi

²⁷ Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang Banten)*, Jakarta: Yaoung Progressive Mandiri, 2012, 212..

²⁸ Menurut Siti Maryam, metode ceramah gampang menggunakannya dan banyak materi yang dapat kita selesaikan. Hasil wawancara dengan Dra. Siti Maryam, Guru Pendidikan Agama Islam, kelas XII, SMA Islamic Village Tangerang, 23 September 2000.

pengajaran agama dan cenderung menerapkan metodologi berdasarkan kebiasaan yang sudah ada. Metode ceramah tampaknya tidak *compatible* (cocok) dengan era demokrasi, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi.²⁹ Padahal semakin variatifnya guru menggunakan metode semakin senang dan semangat siswa mengikuti dan memperhatikan guru mengajar. Bahkan guru agama dapat mendorong muridnya berkompetisi secara terbuka baik dengan dirinya maupun dengan murid dan sesama murid.³⁰ Dengan demikian, guru agama dapat diharapkan menciptakan nilai-nilai keterbukaan dalam mendorong siswa berprestasi demi menghindari sifat ketertutupan guru yang berlebihan.

Adanya penyampaian materi agama bersifat lisan, menjadikan guru agama paling aktif. Keaktifannya di dalam kelas mencerminkan guru agama umumnya mengandalkan pendekatan satu arah (guru ke siswa) dalam proses belajar-mengajar.³¹ Pendekatan ini cenderung monoton dan berpotensi kurang efektif menciptakan suasana kelas yang sinergis dan terbuka karena guru agama adalah pihak penentu segala proses pengajaran. Dipastikan guru agama melanggar etika gaya belajar siswa yang memiliki latar belakang gaya belajar yang berbeda satu sama lain, karena guru mengajar cenderung menggunakan metode monoton

²⁹ Pendekatan dua arah bersifat interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa (metode tanya jawab). Pendekatan banyak arah dengan melibatkan beberapa orang murid sesuai kebutuhan peran yang mereka lakukan (metode *role play*). Guru hanya berperan memberikan dorongan, pengarahan, petunjuk, dan mendorong siswa mau melakukan kegiatan pembelajaran (*learning*). Lihat Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Introduction to Education Fundamental of Principles and Modern Practices* (New York: American Book Company, 1960), 319.

³⁰ Guru diharapkan menciptakan nilai-nilai disiplin yang tinggi dalam mendorong siswa berprestasi di dalam kelas. Prestasi dimaksud adalah berusaha mengungguli prestasi gurunya yang telah lalu serta berkompetisi dengan sesama teman kelas yang memiliki tingkat prestasi yang tinggi. Lihat Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Introduction to Education Fundamental of Principles and Modern Practices* (New York: American Book Company, 1960), 323.

³¹ Ada delapan metode pengajaran yang diuraikan Syaibani, semuanya menunjukkan komunikasi satu arah (guru pada siswa). Metode-metode tersebut mengindikasikan guru adalah pihak yang paling aktif, sementara murid pasif dan menerima materi yang disampaikan guru. Lihat Omar Mohammad at-Toumy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Pendidikan. Bulan Bintang, 1979), edisi terjemahan, 572-8.

(seragam) meski materi berbeda-beda.³² Pendekatan satu arah juga berpotensi menimbulkan rasa bosan dan merendahkan motivasi belajar siswa. Menurut Haidir Putra Dauly, penggunaan metode ceramah sepanjang waktu dipastikan membosankan siswa dan menimbulkan sikap pasif.³³ Adanya sikap bosan dan pasif, dapat menurunkan tingkat pemahaman agama siswa dan juga menimbulkan rasa malas mengamalkan doktrin agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, quantum *teaching* (pengajaran) menawarkan bagaimana guru menciptakan suasana pengajaran yang menyenangkan, dinamis, dan demokratis sehingga siswa ikut bergairah belajar dan tidak bosan.³⁴ Hal yang sama ditawarkan quantum *learning* (belajar) bahwa belajar diawali dengan suasana menyenangkan, nyaman dan memiliki kepercayaan belajar yang tinggi serta memiliki motivasi sukses.³⁵ Hasil penelitian Colin Rose et. al. menyimpulkan bahwa manusia menyimpan informasi secara efektif dalam memori jangka panjang ketika manusia berada dalam keadaan rileks.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima pelajaran dengan perasaan bosan dan tertekan menimbulkan terhambatnya informasi masuk ke dalam memori

³² Ada tiga gaya belajar yang umum terdapat dalam diri peserta didik setiap kelas, yaitu; visual, audio dan kinestetik. Penjelasan secara rinci ketiga karakteristik gaya belajar dapat dibaca pada tulisan Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Bandung: Nusamedia, 2006), edisi terjemahan, 28-29.

³³ Lihat Haidir Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 92.

³⁴ Prinsip quantum *teaching* segalanya berbicara, bertujuan, mengakui setiap usaha, dan merayakan. Ciri quantum *teaching* mencakup; demokratis, mengekspresi potensi dan bakat pada diri anak, menciptakan kepuasan anak, dan memantapkan penguasaan materi atau ketrampilan yang diajarkan. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2003), 37-43.

³⁵ Quantum *learning* berakar dari usaha Georgi Lazanov, seorang pendidik asal Bulgaria yang bereksperimen dengan ilmu sugesti (*sugestology*). Prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar dan mengandung unsur positif. Beberapa sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, membunyikan musik latar dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan informasi penting, dan menyediakan guru-guru terlatih dalam seni pengajaran sugestif. Lihat Bobbi DePorter, dan Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2000), edisi terjemahan, 14.

³⁶ Lihat Colin Rose, et. al., *Super Accelerated Learning* (Bandung: Jabal, 2007), edisi terjemahan, 15.; www.acceleratedlearning.com. Diakses 21 Maret 2010

otak siswa. Karena itu, dalam suasana tidak nyaman, pemahaman siswa terhadap pelajaran agama menjadi rendah, bahkan tidak mengerti. Lain halnya dengan guru agama yang bersikap terbuka, siswa akan mampu menerima ide baru dan memadukannya ke dalam otak. Seseorang hanya mau menerima keyakinan yang sudah baku, dan tidak akan pernah merasa tertantang mengembangkan pikirannya pada hal lain.³⁷ Dengan demikian, guru agama memperlakukan metode pengajaran agama monoton cenderung mengabaikan potensi siswa sebagai pihak yang sedang dididik dan diasah kemampuan otak dan daya nalarnya.

Dilihat dari rendahnya sikap kritis siswa terhadap pelajaran agama, menunjukkan metode ceramah berhasil menanamkan doktrin keagamaan kepada siswa. Metode ceramah merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan materi keagamaan karena mengandung unsur informatif-doktrin. Untuk menyampaikan informasi bersifat lisan, penggunaan teori indoktrinasi tepat untuk pengajaran materi-materi keagamaan lebih banyak menggunakan metode lisan daripada metode praktis (demonstratif).³⁸ Hasil penelitian Luluk Azizah membuktikan, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMK Negeri di Sidoarjo lebih dominan menggunakan metode berbasis lisan (ceramah) daripada metode lainnya. Diakui Luluk Azizah bahwa metode yang umum digunakan guru agama pada SMKN I Sidoarjo adalah metode; ceramah, diskusi, dan tanya jawab³⁹ Penerapan metode-metode berbasis lisan dinilai cocok untuk menyampaikan kebenaran

³⁷ Orang kreatif umumnya bersifat terbuka menerima gagasan, kritikan, dan hal-hal baru dari orang lain. Lihat Colin Rose, et. al., *Super Accelerated Learning* (Bandung: Jabal, 2007), edisi terjemahan, 193.; www.acceleratedlearning.com. Diakses, 21 Maret 2010.

³⁸ Yang termasuk metode lisan dalam penyampaian pengajaran agama adalah metode; ceramah, hafalan, dialog, diskusi, nasehat, dongeng, kisah, dikte, dan membaca. Pengertian, kelebihan dan kelemahan metode-metode tersebut dapat dibaca pada tulisan Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 135-160.

³⁹ Hasil penelitian Luluk Azizah menyimpulkan, metode yang umum digunakan guru agama pada SMKN I Sidoarjo adalah metode; ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Lihat Luluk Azizah, *Impelmentasi Sistem dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK I Negeri Sidoarjo* (Tesis tidak dipublikasikan) (Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2005), 81; Maksun Mukhtar, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 72.



doktrin agama yang berisi seperangkat informasi yang sifatnya abstrak.

Harus diakui bahwa guru agama merasa kesulitan menggunakan metode empiris atau eksperimen terhadap materi agama yang bersifat teologis dan eskatologis. Menurut Zakiah Daradjat et. al., metode paling tepat dalam mempelajari agama Islam adalah metode ceramah terutama berkaitan dengan tauhid (teologis). Dipilihkan metode ceramah dengan alasan materi tauhid tidak dapat diperagakan dan sukar didiskusikan, maka murid harus mengikuti jalan berpikir gurunya.⁴⁰ Karena itu, metodologi pengajaran agama Islam masih mengalami stasis (mandeg) dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam. Bahkan penggunaan metode ceramah terus dipertahankan secara berlebihan dan merupakan metode primadona yang selalu digunakan guru agama Islam di sekolah. Padahal secara historis, metode ini merupakan metode andalan utama khatib, pastor, dan rahib untuk menyampaikan khutbah atau ceramah di masjid, gereja, dan sinagoge. Metode ceramah sebagai sarana menyampaikan dakwah kepada jamaah para tokoh agama baik dalam tempat ibadah secara tertutup maupun dan tempat berkumpulnya beberapa orang (majlis taklim atau sakramen). Dalam pandangan Muh}ammad Athiyah al-Abrashi, metode ceramah pada dasarnya diperuntukkan bagi pengajaran siswa atau mahasiswa dalam jumlah besar.⁴¹ Namun, dalam perkembangannya metode ceramah juga digunakan dalam menyampaikan ilmu-ilmu yang lain dalam pendidikan formal, seperti di Kuttab dan madrasah (sekolah).⁴² Dengan demikian, gerakan modernisasi pendidikan Islam di bidang metodologi pengajaran agama belum mengalami

⁴⁰ Menurut Zakiah Daradjat, et. al., penggunaan metode ceramah diharapkan murid tersentuh jiwanya dari penjelasan sang guru, dan dapat memberikan keyakinan kepada akal dan jiwa murid agar menerima kebenaran bahwa Tuhan itu esa, tanpa memberikan alasan logis, kecuali menyebut dalil naqli. Lihat Zakiah Daradjat, et. al., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), 290-1.

⁴¹ Lihat Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (al-Qahirah: Dar ahyal al-Kutub al-'Arabiyah, 1955), 279.

⁴² Menurut catatan Shalabi, ada sembilan tempat pengajaran agama Islam sejak awal Islam hadir di Jazirah Arab, yaitu; *Kutta > b* untuk belajar membaca dan menulis, *Kutta > b* untuk belajar al-Qur'a > n dan dasar-dasar agama Islam, aula, toko buku, rumah ulama, majelis sastra, pusat budaya (*al-badiyah*), masjid, dan madrasah. Lihat Ah}mad Shalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Kas-haf li Nashri wa at-T{iba'ati wa at-Thauji', 1954), 19-96.

transformasi dan cenderung dipertahankan dan diwariskan. Dan dalam berbagai literatur mengungkapkan bahwa ceramah menempati urutan pertama dan utama dalam proses pengajaran agama.

Mengingat metode ceramah yang digunakan guru agama bersifat monoton dan statis menjadikan materi agama kurang menarik perhatian siswa. Tidak adanya perhatian siswa antara lain karena tidak ada timbal balik antara penjelasan guru agama dengan siswa, sehingga siswa diam. Diamnya siswa bisa berpotensi tidak paham atau acuh. Jika siswa tidak paham atau acuh terhadap pelajaran agama maka pemahaman yang rendah dan cenderung lupa. Artinya, eksistensi guru yang akan menuangkan ilmu atau pemahaman kepada siswa di dalam kelas dianggap tidak ada pengaruh bagi mereka. Temuan ini senada dengan kesimpulan disertasi Soedijarto, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas proses belajar di kelas antara lain karena guru lebih banyak berperan aktif dalam proses belajar, bahkan peran guru tidak memberikan pengaruh terhadap proses pengajarannya. Menurutnya, hasil belajar afektif dan kognitif pada pelajar SD dengan menggunakan kurikulum pengembangan dan pelaksanaan sistem pendidikan (PPSP) sangat rendah bahkan sampai taraf tidak berpengaruh.⁴³ Keadaan ini membuktikan, penggunaan metode lebih penting dari pada materi, karena materi setiap saat siswa bisa membaca buku, jurnal, koran, majalah, dan sebagainya. Akan tetapi dengan menggunakan metode variatif dapat merubah semangat belajar siswa, ketimbang menerapkan satu metode secara berulang-ulang.

Hal lain yang membuat metode ceramah bertahan dan lestari karena penjelasan guru agama berisi kebenaran secara tekstual. Guru agama banyak menyampaikan kebenaran pesan-pesan keagamaan sesuai isi teks kitab suci tanpa memiliki otoritas melakukan perubahan cara pandang ke arah pemikiran kritis. Tampaknya guru agama lebih nyaman menggunakan pendekatan indoktrinasi daripada pendekatan rasional-ilmiah dan pendekatan empiris. Menurut Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, ada tiga tahap guru agama Islam melakukan pendekatan indoktrinasi yaitu;

⁴³ Lihat Soedijarto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses dan Mutu Hasil Belajar*, Disertasi Doktor, IKIP (Bandung, 1981), 352-3; Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: PB Balai Pustaka, 1993), 86.

pencucian otak siswa, penanaman fanatisme, dan penanaman doktrin. Keduanya mengakui bahwa pendekatan indoktrinasi memberi peluang guru agama memaksa siswa menguasai materi yang diberikannya. Dan dalam pendekatan indoktrinasi, tahap doktrin adalah tahap yang mencerminkan keberhasilan guru agama menanamkan doktrin ajaran agama kepada siswa⁴⁴ Posisi siswa dalam pendekatan indoktrinasi cenderung tetap diproyeksikan sebagai pihak penerima kebenaran agama tanpa mempertanyakan doktrin yang berlaku, Dalam pengajaran doktrin, guru dituntut memiliki kemampuan membujuk siswa agar mereka menerima dan melaksanakan ajaran itu dalam kehidupannya. Bagi Ahmad Tafsir bahwa inti pengajaran ajaran agama bukan masalah pemahaman tetapi masalah penerimaan siswa sebagai doktrin⁴⁵ bahkan jika siswa bertanya, maka guru dapat menjawab tidak tahu.⁴⁶ Oleh sebab itu, penerapan teori indoktrinasi dalam pengajaran agama (Islam) bukan saja tercermin dari cara guru menjelaskan materi pengajaran agama secara normatif-tekstual, akan tetapi buku-buku teks yang dimiliki guru dan siswa juga mengandung kebenaran normatif-tekstual. Indikatornya terungkap dari substansi buku-buku ajar yang dimiliki guru dan siswa memuat pernyataan-pernyataan kebenaran dogmatis-normatif. Materi ajar lebih banyak berisi penjelasan dan ketentuan hukum agama, aturan-aturan etika sesama manusia, tata cara memahami Tuhan dan menyembahnya, serta informasi berbagai kehidupan di alam gaib (eskatologis). Umumnya buku-buku ajar bidang keagamaan bersifat substansial-informatif dan bukan substansial-analisis. Akibatnya, siswa memahami buku ajar sebatas pemahaman informatif belaka, tanpa memerlukan klarifikasi ilmiah-rasional.

Hal lain yang menjadi kelemahan tidak efektifnya metode ceramah dan diskusi pada siswa sekolah menengah pertama karena siswa akan dibentuk menjadi manusia tidak berani mengeluarkan pendapat. Siswa akan tumbuh menjadi orang yang kaku dan menerima pendapat orang lain tanpa mampu memberikan

⁴⁴ Lihat Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidik Agama Islam di SD dan MI* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 105.

⁴⁵ Lihat Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 106.

⁴⁶ Alasan Ahmad Tafsir mengajarkan agama (Islam) berisi kebenaran mutlak karena iman. Menurutnya, kebenaran iman berasal dari keyakinan yang pasti (*qat* } 'i > dan *muh* } *kam*) sebab datang dari Yang Maha Benar. Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 115.

alternatif dari jawaban tersebut. Demikian juga metode diskusi, siswa belum mampu menyusun kalimat untuk mengungkapkan ide atau gagasannya yang harus ia ungkapkan dan keluarkan. Mereka tampak diam dan tenang dan tidak cepat memberikan respon dari apa yang ia lihat, ia rasakan, bahkan bertentangan hati nurani pun tidak mampu menjelaskan dengan kata-kata. Pola pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi pada tingkat SLTP wajib dievaluasi ulang bahkan perlu ditinjau kembali untuk melakukan perubahan atau bahkan revolusi perubahan metodologis.

Di samping itu, RPP yang dibuat para guru agama di kalangan MTsN I Mataram cenderung seragama pada dominasi metode berbasis lisan yaitu ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Sementara metode berbasis tugas sangat langka diberikan kepada siswa. Padahal untuk menyongsong kurikulum tahun 2013 wajib siswa diarahkan dan dibiaakan untuk diberi umpan dan diberi rangsangan untuk berpikir sendiri. Bukankan dalam pendidikan juga berlaku rangsangan berpikir sebagaimana dikatakan Deanna Kuhn mengatakan bahwa ada dua ciri utama pendidikan yaitu memiliki kemampuan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dan kemampuan menyampaikan argumen atau alasan setiap masalah yang dihadapinya.⁴⁷

Berdasarkan rangkaian pembahasan di atas dapat dipahami bahwa ketidakefektifan penggunaan metode ceramah dan diskusi di kalangan guru agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Mataram disebabkan banyak faktor, dan faktor utama adalah kemampuan guru dalam menjalankan metode itu sendiri. Hal lain yang mengakibatkan ketidak efektifan karena guru tidak berusaha belajar terus menerus untuk mengubah pola penggunaan metode yang monoton dan tidak inovatif.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian di atas, maka dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan metode ceramah dan diskusi yang diterapkan para guru agama di kalangan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Mataram cenderung tidak efektif bagi siswa dan efektif untuk guru. Ketidak

⁴⁷ Lihat Deanna Kuhn, *Education for Thinking*, Cambridge: Harvard University Press, 2005. h. 13.



efektifan penggunaan metode ceramah dan diskusi dikarenakan siswa memiliki perilaku yang mencerminkan mereka tidak konsentrasi pada materi pelajaran yang sedang disampaikan gurunya. Hal terbukti adanya perilaku mereka yang selalu melakukan pekerjaan sendiri baik secara sendiri maupun bersama. Perilaku sendiri berupa; memainkan bolpoin, pura-pura menulis, memainkan bolpoin dengan penggaris, duduk menyamping dan malas-malasan. Adapun perilaku dilaksanakan secara bersama dengan teman, seperti; mengobrol dengan teman sebangku, mengobrol dengan teman di belakang dan di depan, di samping kiri atau kanan, menoleh jauh ke samping, dan melempar kertas.

Adapun penggunaan metode ceramah dan diskusi cenderung efektif bagi guru karena dapat menyelesaikan materi yang cukup banyak, guru juga mampu mengontrol siswa secara keseluruhan, serta mampu menyelesaikan materi tepat waktu. Hal ini terbukti materi dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan juga dapat memberi peluang siswa untuk mengulang materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990..
- Ali Shariati, *Sosiologi Islam* (Bandung: Mizan, 1988), cet. I, edisi terjemahan.
- Bogdan, dan Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (Chicago: John Wiley and Son, Inc., 1993)
- Deanna Kuhn, *Education for Thinking*, Cambridge: Harvard University Press, 2005.
- Dwi Wahyudiati, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam MerancangPelaksanaan Pembelajaran di NTB, Mataram, *Jurnal Biota*, Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Volume 6 Nomor 1, Januari 2013
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004).
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah Ibn Khaldun an Introduction to History* (New Jersery: Princeton University Press, 1989), edisi terjemahan bahasa Inggris.
- James P. Spreadly, *Participant Observation* .New Jersery: Prentice-Hall and Watson, 1980.
- J.L., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.
- Juhaja S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam* .Jakarta: Teraju, 2002.
- Lester D. Crow, dan Alice Crow, *Introduction to Education Fundamental of Principles and Modern Practices*. New York: American Book Company, 1960.



- Omar Mohammad at-Toumy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pendidikan. Bulan Bintang, 1979.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965.
- Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah wa at-Ta'lim* . al-Qahirah: Dar ahya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.
- Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Bandung: Nusamedia, 2006.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan al-Hidayah, 1965.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), edisi terjemahan.
- Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah Naturalistik-Kualitatif* .Bandung: Tarsiro, 1988.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Pupuh F. dan Sobary S., *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Beermakna, Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Robert C. Bogdan dan Sari K. Biklen, *Qualitative Research for education: An Introduction to Theory and Methods* .Massachusetts: Allyn & Bacon, 1982.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya* .Malang, YA3, 1990.
- Muhammad 'Atiyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (al-Qahirah: Dar ahya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.
- Ahmad Shalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah Mesir: Kashaf li Nashri wa at-Tiba'ati wa at-Thauji'*, 1954.
- Soedijarto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Proses dan Mutu Hasil Belajar*, Disertasi Doktor, IKIP: Bandung, 1981,
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* Jakarta: PB Balai Pustaka, 1993.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di di Era Global (Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang Banten)*, Jakarta: Yaoung Progressive Mandiri, 2012..
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran BerOrientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Y.B. Lincoln dan E.G. Guba, *Naturalistic-Inquiry* . California: Sage, 1985
- Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa, 2003, edisi terjemahan.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

